



Kinerja Usahatani Sayuran Organik Di Kecamatan Darussalam Kota Banda Aceh

Syarifuddin*¹

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372 Indonesia

*Email korespondensi: syarifuddinhasan767@gmail.com

Diterima 25 Agustus 2020; Disetujui 30 Oktober 2020; Dipublikasi 21 November 2020

Abstract: *This study aims to determine the performance of organic vegetable farming in the Darussalam District of Banda Aceh City. The research method is survey method, using purposive sampling. Data collection was conducted in September 2020. The method of performance analysis includes economic and technical aspects. Economic aspects, among others; income analysis and R / C analysis. Technical aspects include productivity, capacity, quality, and speed of delivery. The results showed that the performance of organic vegetable farming in Darussalam District had a good performance based on aspects of productivity, capacity, quality, and delivery speed. The economic aspect is profitable with R / C 1.65. (R / C > 1), so that organic vegetable farming can be developed in Darussalam District.*

Keywords: *Performance, Vegetables, Organic*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja usahatani sayuran organik di Kecamatan Darussalam Kota Banda Aceh. Metode penelitian metode Survey, dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan Bulan September 2020. Metode analisis kinerja, meliputi aspek ekonomis dan aspek teknis. Aspek ekonomis antara lain ; analisis pendapatan dan analisis R/C. Aspek teknis meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja usahatani sayuran organik di Kecamatan Darussalam, memiliki kinerja yang baik berdasarkan aspek produktivitas , kapasitas , kualitas, dan kecepatan pengiriman. Aspek ekonomis menguntungkan dengan R/C 1,65. (R/C > 1), sehingga usahatani sayuran organik dapat dikembangkan di Kecamatan Darussalam.

Kata kunci : *Pena Kinerja, Sayuran, Organik*

Sayuran adalah salah satu tanaman hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis komoditi ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani di berbagai skala usaha, baik kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya

lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar. Pasokan produk hortikultura nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar luar negeri (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011).

Kebutuhan akan sayuran akan semakin

meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu, dengan meningkatnya pendapatan dan tingkat pendidikan, semakin meningkat pula kesadaran masyarakat akan pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang. Kesadaran tersebut mengarah kepada peningkatan tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk sayuran. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi makanan yang sehat berakibat pada peningkatan pemilihan sayuran untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Masyarakat mulai mengubah pola hidupnya dengan cara hidup sehat salah satu yang dilakukan adalah dengan mengonsumsi sayuran organik. Memilih sayuran organik yang kualitas dan keamanannya serba alami yang terbebas dari bahan kimia. Sutanto (2002) mendefinisikan pertanian organik sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah.

Menurut Achmadi (2011) mengonsumsi bahan makanan non organik seperti sayuran sangat berbahaya. Pestisida dalam bahan makanan adalah unsur karsinogen yang dalam jumlah tertentu, apabila dikonsumsi secara berlanjut dapat mencetuskan kanker dan toksisitas pada organ hati dan ginjal. Mengonsumsi produk yang benar-benar organik (ditanam pada tanah yang bebas bahan kimia dan disiram dengan air yang juga bebas dari kontaminasi bahan kimia) tentunya akan memperkecil kemungkinan terbebasnya tubuh dari bahan kimia berbahaya.

Secara umum sistem pertanian yang ada di Indonesia terdiri atas sistem pertanian tradisional dan sistem pertanian modern. Penggunaan teknologi pada sistem pertanian tradisional masih tergolong rendah, karena pada sistem ini hanya menggunakan peralatan pertanian yang masih sederhana dan belum berkembang. Selain itu, pertanian tradisional belum menggunakan bahan kimia seperti pupuk kimia dan pestisida kimia dalam memelihara tanaman sehingga baik bagi kelestarian lingkungan. Tetapi, hasil produksi dari sistem pertanian tradisional masih rendah sehingga tidak mampu mengimbangi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah.

Pertanian modern telah menerapkan penggunaan teknologi canggih serta telah menggunakan input eksternal seperti bahan-bahan kimia (pupuk dan beragam bahan kimia). Hasil produksi dari pertanian modern yang tinggi mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Namun, jika dilihat dari tingkat keamanan pangan, hasil produksi sistem pertanian modern tidak aman bagi kesehatan karena penggunaan bahan kimia dalam proses produksinya.

Perhatian masyarakat yang tinggi pada kesehatan, menjadikan sistem pertanian organik (pertanian tradisional) terutama untuk komoditi sayuran organik memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Penerapan sistem pertanian tradisional perlu diterapkan kembali di Indonesia, akan tetapi kinerja dari sistem pertanian tradisional (pertanian organik) masih belum baik, karena belum mampu menghasilkan produksi yang memuaskan.

Kecamatan Darussalam, Kota Banda Aceh merupakan daerah yang sangat potensial untuk

pengembangan tanaman sayuran- sayuran di Kota Banda Aceh. Tanaman ini mempunyai peranan penting bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Bagi masyarakat Kota Banda Aceh sayuran merupakan asupan untuk memenuhi kebutuhan protein, vitamin, mineral dan serat yang berguna bagi kesehatan tubuh sehingga dapat menunjang aktifitas sehari-hari. Sesuai dengan permasalahan di atas perlu dikaji ulang tentang kinerja dari sistem pertanian tradisional (pertanian organik), yang belum mampu produksi yang memuaskan. Karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kinerja yang baik dalam melakukan usahatani sayuran organik untuk keberlanjutan pertanian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Penelitian dilakukan di Kecamatan Darussalam, Kota Banda Aceh. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Darussalam, terdapat petani sayuran organik.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani sayuran yang melakukan usahatani sayuran organik yang berjumlah 10 orang, ditentukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan petani ini melakukan usahatani sayuran organik. Penelitian dilakukan bulan September 2020.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis kinerja

untuk menghitung produktivitas, kapasitas, kecepatan pengiriman, analisis pendapatan dan analisis R/C ratio.

Analisis Kinerja Produktivitas

Produktivitas usahatani dihitung dari unit yang diproduksi (output) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\sum \text{produksi (kg)}}{\text{masukan yang digunakan (HOK)}}$$

Analisis Kinerja Kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari output pada suatu proses. Desain kapasitas digambarkan sebagai tingkat keluaran yang ideal dimana suatu usahatani akan menghasilkan produksi dalam keadaan maksimal. Kapasitas usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}}$$

Keterangan:

Actual Output : Jumlah sayuran yang diproduksi (Kg)

Design Capacity : Kapasitas maksimal produksi atau yang idial produksi (Kg)

Analisis Pendapatan dan R/C ratio

Pendapatan adalah penerimaan bersih yang diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan kotor yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis untuk menghitung besarnya pendapatan bersih usahatani sayuran organik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC,$$

Pendapatan juga dapat diukur efisiensinya dengan R/C rasio yaitu perbandingan antara

penerimaan (revenue) dengan biaya (cost) dengan rumus:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TR (total revenue): Penerimaan total usahatani (Rp)

TC (total cost) : Biaya produksi total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani belum menguntungkan
2. Jika $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani berada pada titik impas

Analisis Kinerja Pada Kualitas

Kualitas usahatani umumnya diukur dengan melihat tingkat kesesuaian dari produk yang dihasilkan. Sayuran dengan kualitas baik yaitu sayuran yang segar, tidak busuk, tidak kerdil, tidak ada penyakit dan tidak ada bercak pada daun. Untuk mengetahui sayuran berkualitas baik dilakukan dengan kasat mata kemudian dianalisis secara deskriptif.

Analisis Kinerja Pada Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman adalah mengukur jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Sayuran Organik

1. Penggunaan Benih

Benih merupakan faktor penting dalam budidaya sayuran organik dan mempengaruhi

produksi sayuran, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Benih sayuran yang digunakan oleh petani sayuran organik di daerah penelitian antara lain benih sayuran, sawi hijau, kangkung, bayam hijau, bayam merah dan selada hijau. Berikut rata-rata jumlah benih yang digunakan per luas usahatani (0,1 ha) yang diusahakan dalam satu kali musim tanam.

Tabel 1. Jenis dan jumlah benih sayur organic satu musim tanam

No	Jenis Sayuran	Rata-rata Jumlah Benih (gr) (0,1 ha)	Rata-rata Jumlah Benih (gr) (0,1 ha)
5	Kangkung	126,00	1.255,00
6	Bayam hijau	126,00	1.255,00
7	Bayam merah	52,00	550,00
8	Selada hijau	52,00	550,00
9	Sawi hijau	65,50	650,00

Tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata jumlah benih sayuran organik yang digunakan di daerah penelitian adalah berkisar antara 52,00 sampai 126,00 gram per 0,1 ha atau 550,00 sampai 1.255,00 gram per hektar, namun tergantung jenis tanaman sayuran yang digunakan. Penggunaan tersebut sudah sesuai dengan anjuran dan petunjuk yang diarahkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), untuk masing-masing jenis sayuran yang diusahakan di daerah penelitian. Petani biasanya menggunakan bibit merek yang bervariasi, ada benih bermerek panak merah, bintang, jawara dan you know seed. Petani membeli bibit di toko-toko pertanian di Kota Banda Aceh. Rata-rata benih dibeli dengan harga Rp15.000–Rp35.000 per sachetnya bergantung dengan jenis

sayuran yang dibeli.

2. Penggunaan Pupuk

Pupuk diperlukan sebagai bahan nutrisi bagi tanaman untuk memperoleh produksi. Petani usahatani sayuran organik melakukan pemupukan pada saat pengolahan tanah. Kemudian dilakukan pemupukan kembali pada saat tanaman sayuran berusia dua minggu. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kompos kotoran sapi dan arang sekam. Untuk lebih jelasnya keadaan penggunaan pupuk di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Pupuk pada Usahatani Sayuran Organik di Daerah Penelitian

no	Jenis Pupuk	Rata-rata Jumlah Pupuk (gr) (0,1 ha)	Rata-rata Jumlah Pupuk (gr) (0,1 ha)
1	Pupuk Kompos Korotan Sapi	4.155,00	41.550,00
2	Arang Sekam	2.750,00	27.500,00
Total		6.905,00	69.050,00
Rata-rata		3.452,50	34.525,00

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa jumlah pupuk yang digunakan pada luas lahan 0,1 ha adalah 6.905,00 kg, atau rata-rata 3.445,50 per petani. Jumlah pupuk yang digunakan per hektar adalah 69.050,00 kg atau 34.525,00 per hektar per petani. Harga pupuk yang berlaku di daerah penelitian satu tahun terakhir (2020) adalah pupuk kompos kotoran sapi sekitar Rp 360/gr – Rp 375/gr dan arang sekam sekitar Rp 160/gr – Rp 180/gr.

3. Penggunaan Peralatan

Usahatani sayuran organik selain membutuhkan bahan baku dan bahan penunjang, juga

memerlukan beberapa macam peralatan yang digunakan untuk memperlancar kegiatan usahatannya, antara lain cangkul, parang, arit, ember, gembor, lori, dan selang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis dan Biaya Penyusutan Peralatan pada Sayuran Organik di Daerah Penelitian

No	Jenis peralatan	Rata-rata Perpetani (0,1 Ha)	Rata-rata Per hektar
1	Cangkul	8.500,00	80.000,00
2	Parang	3.500,00	50.000,00
3	Arit	4.200,32	52.000,62
4	Ember	6.568,42	85.325,52
5	Gembor	725,85	8.752,54
6	Lori	965,32	10.333,34
7	Selang	552,65	6.266,52
Jumlah		18.444,14	292.678,54
Rata-Rata		2.634,88	41.811,22

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa biaya peralatan yang paling besar adalah cangkul, hal ini karena harganya mahal, dan banyak digunakan dalam usahatani sayuran organik. Sedangkan biaya peralatan yang paling kecil adalah selang air, hal ini karena peralatan ini, harganya murah, dan jarang digunakan oleh petani sayuran.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi penting dalam suatu usahatani. Penggunaan tenaga kerja dihitung dengan satuan Hari orang Kerja (HOK). Untuk lebih jelasnya penggunaan tenaga kerja pada usahatani sayuran organik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Sayuran Organik di Daerah Penelitian

No	kegiatan	Rata-rata TKDK (0,1 Ha)			
1	Pengolahan Tanah	0,85	2,86	7,62	32,64
2	Penyemaian	0,20	1,65	1,90	15,67
3	Penanaman	0,26	1,52	2,54	15,32
4	Pemeliharaan	8,15	40,25	78,45	325,50
5	Panen	3,10	12,10	25,15	115,35
6	Pengangkutan	3,25	13,25	35,15	125,45
Jumlah		15,81	71,63	150,81	629,93

Tabel 4 menunjukkan penggunaan tenaga kerja usahatani sayuran organik selama satu musim. Upah tenaga kerja per hari pada kegiatan usahatani sayuran organik adalah Rp50.000. Penggunaan tenaga kerja untuk pemeliharaan tanaman lebih banyak dibandingkan dengan proses lainnya. Hal tersebut karena pada tanaman sayuran organik diperlukan perlakuan lebih, seperti pada saat penyiangan dan pemberantasan hama untuk mendapatkan kualitas sayuran organik yang baik.

Kinerja Usahatani Sayuran Organik di Kecamatan Darussalam

Suatu usaha keberhasilannya dapat dilihat dari kinerja usahanya. Kinerja usahatani sayuran organik pada penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek penilaian, yaitu kinerja secara ekonomis dan kinerja secara teknis. Kinerja usahatani sayuran secara ekonomis dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, analisis pendapatan dan R/C ratio. Kinerja usahatani secara teknis dilihat dari aspek kualitas dan kecepatan pengiriman

Kinerja Usahatani Sayuran Organik Berdasarkan Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran untuk mengonversi input dari proses transformasi ke dalam output. Produktivitas dari usahatani dihitung dengan mengukur banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari satu kesatuan output (tenaga kerja). Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata produktivitas antara output terhadap tenaga kerja usahatani sayuran organik di Kecamatan Darussalam pada luas lahan 0,1 ha didapatkan nilai sebesar 7,62 kg/HOK. Artinya setiap satu HOK mampu memproduksi sebesar 7,62 kg sayuran organik. Pada penelitian Pertiwi (2008) yang berjudul Analisis Usahatani Sayuran Organik di PT Anugerah Bumi Persada “RR Organic Farm”, Kabupaten Cianjur Jawa Barat didapatkan hasil produktivitas sayuran organik sebesar 1,36 kg/HOK. Artinya setiap satu HOK mampu memproduksi sebesar 1,36 kg sayuran organik. Kalau dibandingkan dengan penelitian tersebut, kinerja usahatani sayuran organik di Kecamatan Darussalam sudah baik dengan hasil produktivitas yang lebih besar.

Produktivitas usahatani sayuran organik tersebut, dapat ditingkatkan lebih lanjut untuk

perkembangan di masa yang akan datang. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara peningkatan persediaan benih, peningkatan ketrampilan sumber daya manusia dengan mengikuti pelatihan untuk pengembangan usahatani sayuran organik, serta mengadopsi perkembangan teknologi.

Kinerja Usahatani Sayuran Organik Berdasarkan Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari output dari sekian proses produksi. Kapasitas digambarkan sebagai tingkat keluaran yang ideal dimana suatu usahatani akan menghasilkan produksi dalam keadaan maksimal. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai kapasitas tenaga kerja sayuran organik di Kecamatan Darussalam, pada luas lahan 0,1 ha adalah sebesar 0,87 atau 87%. Jika dibandingkan pada penelitian Pertiwi (2008) didapatkan hasil kapasitas kinerja sebesar 0,86 atau 86%. Artinya dari segi kapasitas usahatani sayuran organik di Kecamatan Darussalam, lebih baik.

Kapasitas tidak mencapai 100 persen dari kapasitas tenaga kerja mengikuti kondisi permintaan pasar serta keadaan iklim dan cuaca. Dalam hal kapasitas usahatani sayuran organik di Kecamatan Darussalam, sudah baik karena usahatani sudah

mampu memanfaatkan penggunaan alat dan tenaga kerja secara efektif dan efisien sesuai dengan kapasitasnya. Peningkatan kapasitas masih dapat dimaksimalkan dengan cara menambah tenaga kerja, bahan baku, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan penggunaan peralatan yang lebih moderen, namun apabila tidak disertai penjualan yang baik maka dapat merugikan petani sayuran organik.

Kinerja Usahatani Sayuran Organik Berdasarkan Pendapatan dan R/C Ratio

Kegiatan produksi sayuran organik bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang besar, dan menguntungkan. Harga sayuran organik lebih mahal dibandingkan sayuran non organik hal tersebut merupakan peluang bagi petani sayuran organik untuk memperoleh pendapatan lebih. Pendapatan sayuran organik diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh usahatani sayuran organik dapat menunjukkan apakah usahatani tersebut sudah menguntungkan atau tidak secara ekonomi dengan melihat nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (R/C). Perhitungan pendapatan dan analisis R/C pada usahatani sayuran organik dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan Pendapatan per Bulan (per musim tanam) Usahatani Sayuran Organik di Daerah Penelitian

Uraian	Usahatani Sayuran Organik (per 0,1 Ha)			Usahatani per 1 Ha
	Fisik	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	
Penerimaan	3.600,00	5.500,00	19.800.000,00	198.000.000,00
1. Biaya Tunai			11.054.875,73	110.548.757,30
a. Biaya Variabel			9.589.175,73	95.891.757,30
- Benih (gr)	80,10	550,50	44.095,05	440.950,05
- Pupuk (kg)	3.525,00	265,80	936.495,00	9.369.450,00
- Plastik (Lbr)	3.500,00	415,25	1.453.375,00	14.533.750,00
- Stiker (Lbr)	3.135,00	165,55	518.999,25	5.189.922,50
- Plastik Salon (Lbr)	6.165,00	650,52	4.010.455,80	40.104.558,00
- Biaya TK LK (HOK)	7,50	350,100,75	2.625.755,63	26.257.556,25
b. Biaya Tetap			1.465.700,00	14.657.000,00
- Listrik (Rp/bulan)			250.200,00	2.502.000,00
- Pajak (Rp/bulan)			115.500,00	1.155.000,00
- Transportasi			1.100.000,00	11.000.000,00
2. Biaya Diperhitungkan			971.193,13	9.711.931,30
a. Biaya Variabel			405.042,43	4.050.424,30
- Biaya TK DK (HOK)	1,45	65.546,50	95.042,43	950.424,25
- Sayuran dikonsumsi	32,00	5.000,00	160.000,00	1.600.000,00
- Sayuran tdk laku	75,00	2.000,00	150.000,00	1.500.000,00
b. Biaya Tetap			566.150,70	5.661.507,00
- Penyusutan alat (Rp)			15.800,35	158.003,50
- Sewa lahan			550.350,35	5.503.503,50
Total Biaya			12.026.068,86	120.260.688,60
Pendapatan bersih			7.773.931,14	77.793.311,40
R/C			1,65	1,65

Tabel 5 memperlihatkan, bahwa pendapatan bersih usahatani sayuran organik di daerah penelitian adalah Rp. 7.773.931,14 per 0,1 hektar atau Rp. 77.793.311,40 per hektar. Nilai R/C adalah 1,65. Angka ini berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan petani sayuran organik memperoleh penerimaan sebesar 1,65 rupiah. Nilai ini berindikasi bahwa usahatani sayuran organik menguntungkan, ($R/C > 1$), atau penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan usahatani sayuran organik dapat dikembangkan.

Kinerja Usahatani Sayuran Organik Berdasarkan Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan dengan produk yang ideal dengan standar tertentu. Usahatani sayuran organik yang ada di Kecamatan Darussalam sangat mengedepankan kualitas dari produk sayuran mereka. Petani sayuran organik memiliki standar kualitas yang sama terhadap produk yang mereka jual. Untuk mengetahui suatu sayuran berkualitas atau tidak dilakukan dengan indra

penglihatan. Sayuran tersebut segar, tidak busuk, tidak kerdil, tidak ada penyakit dan tidak ada bercak pada daun. Apabila terdapat sayuran yang rusak, sayuran tersebut tidak akan dijual. Untuk mengantisipasi kerusakan pada sayuran maka diperlukan perhatian lebih pada saat proses penanaman. Berdasarkan perlakuan tersebut usahatani di Kecamatan Darussalam dikategorikan kedalam usahatani sayuran dengan produk sayuran dengan kualitas baik.

Kinerja Usahatani Sayuran Organik Berdasarkan Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman diukur berdasarkan jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan. Petani sayuran organik dapat menghasilkan sayuran organik dalam waktu 3-4 minggu tergantung jenis sayurannya. Sayuran organik dikirim setiap hari, oleh karena itu petani menanam sayuran organik setiap hari untuk memenuhi permintaan sayuran organik dipasaran. Sayuran organik yang sudah dipanen kemudian dibersihkan dan dikemas. Setelah dikemas sayuran di pasarkan. Proses pemasaran sayuran organik dilakukan selama 5 sampai 6 hari dalam seminggu. Petani sayuran organik di Kecamatan Darussalam memasarkan produk ke pasar-pasar tradisional yang ada dalam wilayah Kota Banda Aceh, seperti Pasar Lambaro, Pasar Ulee Kareng, Pasar Peunayong dan Pasar-pasar Desa lainnya, membutuhkan waktu lebih kurang 20 menit sampai 60 menit. Biaya angkut berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- hal ini dapat dikategorikan pemasaran yang baik, dan tidak memakan waktu yang tidak terlalu lama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: kinerja usahatani sayuran organik di Kecamatan Darussalam menguntungkan karena sudah memiliki kinerja yang baik dilihat dari aspek; pendapatan, R/C, produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman.

Saran

Dalam rangka pengembangan usahatani sayuran organik perlu dilakukan beberapa hal berikut: (1) pelaku usahatani sayuran organik diharapkan terus meningkatkan kualitas serta variasi jenis sayuran yang dihasilkan agar tidak terpengaruh oleh pesaing sejenis yang memberikan harga lebih menguntungkan. Petani dan pedagang sayuran organik juga perlu melakukan promosi untuk memperkenalkan produk sayuran organik sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap sayuran organik. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial atau media lainnya. (2) Pihak pemerintah daerah, melalui Dinas Pertanian dan tanaman pangan, serta dinas pangan, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan sayuran organik. (3) Pelaksanaan Penyuluhan pertanian perlu memberikan bimbingan teknik kepada petani sayuran organik agar petani tampil dalam melakukan usahatani tanaman sayuran organik, membuka pasar dalam pemasaran sayuran organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, E.E. 2011. *Organik Vs Non Organik*.
<http://www.femina.co.id>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016.
- David, F.R. 2006. *Manajemen Strategi*, Salemba

Empat. Jakarta.

Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010.
Perkembangan PDB Komoditas Hortikultura

Indonesia. [http:// hortikultura.deptan.go.id](http://hortikultura.deptan.go.id).
Diakses pada 10 April 2016.

Pertiwi,D.M. 2008. *Analisis Usahatani Sayuran Organik di PT Anugrah Bumi Persada “RR Organic Farm”*, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rangkuti, F.2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka. Jakarta.

Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik Pemasarakatan dan Pengembangannya*. Kanisius. Yogyakarta.